

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Koseling

Guru adalah sosok pendidik yang memegang peranan krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan serta pengajaran bagi siswa. Sebagai figur panutan, seorang guru yang efektif harus memiliki keahlian di bidangnya, mampu memotivasi, serta membangun hubungan positif guna membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral. Secara profesional, makna guru mencakup tanggung jawab besar yang mempengaruhi langsung terhadap motivasi, kinerja, dan prestasi akademik siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain mentransfer teori, guru dituntut mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat menerapkan konsep ilmu dalam kehidupan sehari-hari demi masa depan yang lebih baik. Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengorganisir pembelajaran, motivator yang mendorong potensi siswa, serta model atau teladan dalam aspek etika dan perilaku. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai penilai yang memberikan umpan balik konstruktif

untuk meningkatkan capaian belajar siswa.⁴ Dalam penjelasan di atas dapat di pahami bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memainkan peran, sebagai ahli menguasai ilmu, motivator yang membangun semangat, serta teladan moral yang nyata. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetap juga siap secara mental dan etika dalam menghadapi kehidupan nyata.

Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah upaya proaktif dan sistematis yang bertujuan untuk memfasilitasi individu dalam mencapai perkembangan diri yang optimal, baik dari segi perilaku maupun interaksi sosial dengan lingkungannya, melalui proses interaksi yang sehat dan produktif, layanan ini bertanggung jawab dalam membangun lingkungan yang mendukung serta membantu individu untuk mengembangkan, mengubah, dan memperbaiki perilaku mereka agar lebih efektif. Penting di pahami bahwa bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran seperti yang dilakukan oleh guru bidang studi pada umumnya. Sebaliknya, ini adalah sebuah layanan ahli yang di berikan

⁴Nela Yusniarti, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Cyberbullying," *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2023, 83.

oleh konselor atau Guru Bimbingan Konseling dengan fokus utama untuk memandirikan peserta didik.⁵

Menurut Prayitno Bimbingan dan Konseling adalah bentuk layanan bantuan yang ditujukan kepada peserta didik, baik secara individu maupun dalam format kelompok, dengan tujuan utama mendorong kemandirian dan perkembangan diri yang maksimal. Layanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, melalui perkembangan pribadi, interaksi sosial, efektivitas belajar, hingga perencanaan karier. Seluruh prosesnya dilakukan melalui berbagai aktivitas layanan dan pendukung yang dijalankan secara profesional sesuai dengan standar norma yang berlaku.⁶ Secara esensi Bimbingan dan Konseling adalah sistem pendukung yang bersifat holistik bagi siswa, bukan sekedar tempat bagi mereka yang bermasalah. Program ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan potensi akademis dengan kematangan emosional dan kemandirian hidup. Dengan menyentuh empat pilar utama yaitu, pribadi, sosial, karir, dan belajar, bimbingan konseling membantu siswa mengenali jati diri mereka, cara berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, hingga menentukan arah masa depan yang sesuai dengan minat bakatnya.

⁵A. J. Nurihsan, "Strategi Konseling Dalam Memfasilitasi Perilaku Interaksi Sosial Yang Sehat Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2022, 90.

⁶Sugiyo and Eko Nusantara, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah," *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2017, 27.

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas utama Guru Bimbingan dan Konseling mulai dari tahap perencanaan program, implementasi di lapangan, hingga melakukan evaluasi dan tindak lanjut bagi siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam praktiknya, Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai fasilitator yang mendukung pertumbuhan siswa di berbagai aspek, seperti kematangan pribadi, kemampuan bersosialisasi, serta efektivitas dalam belajar. Layanan ini diberikan secara fleksibel-baik melalui pendekatan individual, kelompok, maupun klasikal yang disesuaikan sepenuhnya dengan kebutuhan spesifik dan diri setiap peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal.⁷ Dilihat dari fungsi Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendamping yang membantu siswa menyeimbangkan kehidupan emosional, kecakapan sosial, dan kemampuan belajar mereka. Hebatnya, layanan ini tidak bersifat kaku, guru bimbingan dan konseling bisa menyesuaikan cara pendekatan mereka, apakah itu melalui obrolan empat mata secara privat, diskusi kelompok kecil, atau melalui bimbingan di depan seluruh kelas, tergantung pada apa yang paling dibutuhkan oleh siswa saat itu agar mereka bisa tumbuh dengan maksimal sesuai potensi masing-masing.

⁷Elisabeth Christiana et al., "Strategi Evaluasi, Pelaporan, Dan Tindak Lanjut Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan BK Di Sekolah," *TSAQOFAH* 5, no. 1 (December 2024): 485–496, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4522>.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip dasar Bimbingan dan Konseling berfokus pada dinamika hubungan antara kondisi internal individu dengan lingkungan eksternalnya, secara mendalam, layanan ini menangani pengaruh aspek mental dan fisik seseorang terhadap proses adaptasi mereka di berbagai lingkup, mulai dari rumah, sekolah, hingga dunia kerja, termasuk menyikapi masalah yang muncul akibat kesengajaan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, program Bimbingan Konseling harus di susun secara terpadu dan selaras dengan tujuan pengembangan peserta didik.

Sifatnya pun harus fleksibel agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan personal maupun kondisi lembaga, serta di lakukan secara berkesinambungan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Terakhir, untuk menjamin efektifitasnya, seluruh isi dan pelaksanaan program bimbingan dan wajib dievaluasi secara berkala dan terarah.⁸ Dari penjelasan di atas bimbingan dan konseling berlandaskan pada pemahaman bahwa setiap individu adalah hasil interaksi antara kondisi dirinya sendiri dengan dunia luar. Bimbingan konseling hadir untuk memastikan bahwa hambatan personal, seperti kesehatan mental atau kendala fisik, serta faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan sosial, tidak menghentikan langkah

⁸Razak Ahmat, "Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2019, 18.

seseorang untuk beradaptasi di lingkungan mana pun. Artinya Bimbingan Konseling bekerja sebagai jembatan, yang menyeimbangkan antara realitas kehidupan dengan kapasitas diri siswa.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas dalam bimbingan dan konseling merupakan fondasi atau pijakan berfikir yang mendasari setiap pendapat dan tindakan dalam pelayanan. Ketentuan-ketentuan ini mutlak harus diterapkan agar proses pemberian bantuan kepada siswa dapat berjalan secara optimal dan mencapai target yang diharapkan. Menurut Suhesti keberhasilan atau kegagalan layanan bimbingan konseling sangat bergantung pada kepatuhan terhadap asas-asas tersebut, jika diabaikan, maka efektivitas layanan akan terganggu dan hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Oleh karena itu, asas-asas ini menjadi nyawa dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Asas-asas bimbingan konseling yaitu:

a. Asas kerahasiaan

Asas ini merupakan fondasi utama dalam konseling yang mewajibkan konselor untuk menjaga dan melindungi seluruh data serta informasi pribadi siswa. Guru pembimbing memiliki tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa rahasia klien tidak bocor kepada pihak mana pun, sehingga keamanan informasi tersebut benar-benar terjamin

b. Asas kesukarelaan

Ketika rasa percaya atas kerahasiaan sudah terbangun, siswa akan merasa nyaman untuk datang menemui pembimbing secara sadar dan tanpa paksaan. Dengan asas ini, di harapkan siswa yang menghadapi kendala bersedia mengajukan masalahnya sendiri demi mendapatkan bimbingan yang diperlukan.

c. Asas keterbukaan

Keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada kejujuran kedua belah pihak. Baik konselor maupun klien di tuntut untuk saling terbuka. Hal ini tidak hanya sebatas mau menerima saran dari orang lain, tetapi yang lebih krusial adalah kesedian klien untuk mengungkapkan kondisi dirinya secara jujur demi tercapainya solusi atas masalah yang di hadapi.⁹ Ketiga asas di atas membentuk satu kesatuan sistem yang saling bergantung untuk menjamin keberhasilan proses bantuan kepada siswa. Asas kerahasiaan berfungsi sebagai fondasi utama yang membangun rasa aman, sehingga memicu munculnya asas kesukarelaan pada diri klien untuk datang meminta bantuan tanpa adanya paksaan. Ketika rasa percaya dan sukarela ini dapat terbentuk, maka asas keterbukaan dapat terwujud secara alami, dimana klien dan konselor dapat saling berbagi informasi dan jujur dalam mengungkapkan

⁹Alfiatul Khoiriyah, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 755–756.

masalah. Tanpa adanya jaminan rahasia, keterbukaan sulit tercapai, dan tanpa keterbukaan, solusi atas permasalahan yang di hadapi siswa tidak akan dapat di temukan secara efektif.

B. Konsep Dasar *Cyberbullying*

1. Pengertian Cyberbullying

Cyberbullying adalah perundungan di dunia maya yang sangat beresiko karena pelakunya bisa menyamar atau bersembunyi.hak ini membuat mereka lebih bebas menyerang mental korban lewat media sosial tanpa harus bertatap muka.dampaknya pun tidak main-main karena bisa menyebabkan trauma berat sehingga depresi bagi yang mengalaminya.¹⁰ *Cyberbullying* merupakan tindakan atau serangan mental yang di lakukan melalui media sosial atau dunia maya, dimana pelaku memanfaatkan fitur anonimitas (menyamar atau bersembunyi) untuk menyerang korban tanpa harus bertatap muka, yang dapat mengakibatkan dampak psikologi serius seperti trauma berat sehingga depresi.

Menurut Utami dan Baiti menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan menyalahgunakan teknologi informasi untuk menyakiti, merugikan, atau melecehkan orang lain secara berulang. Dampaknya tidak hanya membuat korban merasa sakit hati, tetapi juga bisa menyebabkan kerusakan psikologis yang parah dan berlangsung lama. Oleh karena itu,

¹⁰Aini Silvia Nurrahmati, "Studi Pustaka Pemicu Cyberbullying," *Jurnal BK Unesa* 13, no. 4 (2023): 36.

penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *Cyberbullying* dan membuat strategi pencegahan serta intervensi yang efektif untuk melindungi korban.

2. Jenis-Jenis Cyberbullying

Menurut teori yang dikemukakan oleh Willard terdapat tujuan utama dari *Cyberbullying* pertama adalah flaming, yakni serangan kata-kata kasar untuk mempermalukan korban, diikuti oleh harassment atau gangguan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai platform digital. Ketiga adalah denigration, yaitu upaya merusak reputasi seseorang melalui penyebaran fitnah atau informasi palsu. Selain itu, terdapat pula Impersonation di mana pelaku menyamar menjadi korban untuk menyebarkan konten berbahaya, serta Outing dan Trickery yang melibatkan penyebaran rahasia atau penipuan demi mendapatkan informasi pribadi korban. Bentuk lainnya mencakup Exclusion, yaitu pengucilan korban dari kelompok daring secara sengaja, serta Cyberstalking yang berupa pemantauan aktivitas korban secara terus-menerus disertai ancaman atau intimidasi.¹¹

Di sisi lain, Patchin dan Hinduja merangkum fenomena ini kedalam empat aspek esensial yang mendefinisikan *Cyberbullying* aspek pertama adalah Repetition atau pengulangan tindakan yang memberikan dampak

¹¹Kiki Dewi Sari and Ghufro, "Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja: Kajian Teoretis Faktor Penyebab Dan Karakteristik Cyberbullying," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2020, 12.

berkepanjangan bagi korban. Kedua adalah intention, yaitu adanya unsur kesengajaan atau niat jahat dari pelaku untuk menyebabkan kerugian. Ketiga adalah Harm, yang mencakup segala bentuk dampak negatif baik secara fisik maupun non-fisik seperti trauma psikologis dan kerusakan reputasi.¹² *Cyberbullying* merupakan tindakan penindasan di dunia digital yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti, memperlakukan, atau merusak reputasi seseorang melalui berbagai cara seperti penyebaran fitnah, penyamaran identitas, hingga pengucilan dari kelompok. Fenomena ini menjadi sangat berbahaya karena adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana pelaku memanfaatkan teknologi untuk menciptakan tekanan psikologis yang nyata dan berkelanjutan.

3. Faktor Penyebab *Cyberbullying*

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat sosial media mudah di akses oleh remaja. Kemudahan ini juga bisa menyebabkan *cyberbullying*, karena mereka bisa berinteraksi cepat dan anonim di platform online. Hal ini membuat pelaku merasa bebas tanpa takut konsekuensinya langsung, jadi mereka lebih berani melakukan tindakan itu. Selain itu kurangnya pengawasan dari orangtua juga menyebabkan *Cyberbullying*. Orangtua yang kurang memperhatikan aktivitas anak-anak bisa jadi korban

¹²Atika Marlef, Masyhuri, and Yuslenita Muda, "Mengenal Dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4006.

atau pelaku tanpa ada yang mengontrol. *Cyberbullying* juga bisa meningkat karena tekanan dari perilaku remaja yang suka meniru. Mereka melihat tindakan negatif di lingkungan online dan menirunya untuk diterima secara sosial. Hal ini diperparah oleh budaya populer yang terkadang mempromosikan agresivitas sebagai bentuk kekerasan atau kecocokan. Selanjutnya *Cyberbullying* marak karena tekanan identitas sosial yang membuat remaja ingin membentuk diri sesuai kebutuhan kelompok. Di platform online, mereka mencari kelompok untuk merasa lebih kuat secara sosial. Namun, di lingkungan yang anonim, hal ini bisa menyebabkan pertarungan identitas yang agresif. Selain itu, kebebasan berekspresi di media sosial seringkali tidak dianggap penting, jadi *Cyberbullying* bisa terjadi tanpa berpikir tentang dampaknya.¹³ Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa *Cyberbullying* di kalangan remaja merupakan dampak dari interaksi antara kemudahan akses teknologi dan rapuhnya kontrol sosial serta emosional. Faktor utamanya terletak pada fitur anonimitas yang memberikan rasa aman semua bagi pelaku untuk bertindak agresif tanpa takut akan konsekuensi langsung. Kondisi ini diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua serta adanya tekanan sosial untuk meniru perilaku agresif demi mendapatkan pengakuan atau identitas dalam kelompok tertentu. Pada akhirnya, kebebasan berekspresi di dunia digital yang tidak

¹³Putri Anindya, "Dinamika Cyberbullying Dan Tekanan Identitas Sosial Pada Remaja Di Era Digital," *Jurnal Psikologi Sosial*, 2023, 16.

barengi dengan empati dan pemahaman dampak membuat perilaku perundungan di anggap sebagai hal yang wajar dalam mencari eksistensi sosial.

4. Karakteristik Cyberbullying

Cyberbullying memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara signifikan dari perundungan tradisional. Menurut Smith perbedaan tersebut mencakup kemahiran dalam teknologi, tingginya potensi anonimitas karena komunikasi yang tidak berlangsung, serta ketidakmampuan perilaku untuk melihat respons korban secara seketika. Selain itu, *Cyberbullying* memiliki jangkauan yang sangat luas, peran saksi yang lebih rumit, serta hilangnya hierarki status kekuasaan konvensional. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa korban sulit menghindar karena serangan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Lebih lanjut, kekuatan dalam *Cyberbullying* tidak lagi ditentukan oleh fisik, melainkan oleh penguasa teknologi dalam konteks ini, pelaku dianggap dominan jika mahir mengoperasikan media digital, sementara korban dinilai memiliki kendali apabila mereka mampu menghentikan aksi tersebut melalui tindakan teknis seperti memblokir atau melaporkan pelaku.¹⁴ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan moderen yang sangat berbeda dari perundungan konvensional

¹⁴Anindya Citra and Putri A.M., "Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Cyberbullying Pada Remaja: Tekanan Teman Sebaya Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Middle Adolescence," *Jurnal Ilmu Perilaku, Jurnal Psikologi*, 2022, 42.

karena sangat mengandalkan kemahiran teknologi digital sebagai instrumen utamanya. Keunikan fenomena ini terletak pada hilangnya batasan ruang dan waktu, dimana pelaku dapat menyerang secara anonim tanpa harus berhadapan langsung atau melihat reaksi korbannya, sehingga merasa sulit untuk melarikan diri karena serangan bisa masuk kapan saja. Dalam ekosistem digital ini, hierarki kekuasaanpun bergeser kekuatan seseorang tidak lagi di ukur dari fisik, melainkan dari seberapa jauh mereka menguasai teknologi. Pelaku di anggap penguasa jika mampu memanipulasi media digital untuk menyakiti, sementara korban baru bisa di katakan memiliki kendali apabila mereka memahami cara teknis untuk memutuskan rantai perundugan tersebut, misalnya melalui fitur blokir atau pelaporan akun.

Menurut Camodece dan Goosens orang yang melakukan Cyberbullying biasanya memiliki kepribadian yang suka menguasai, suka melakukan kekerasan, mudah marah, tidak sabar, dan kurang memiliki rasa empati atau kasih sayang terhadap korban. Sementara itu, menurut Eysenck, orang dengan kepribadian introvert cenderung lebih tertutup, kurang percaya diri, banyak berpikir, pemalu, pesimis, dan sensitif. Dari penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa orang yang suka menguasai bisa jadi melakukan *Cyberbullying* di bandingkan introvert oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah benar ada perbedaan kecenderungan melakukan *cyberbullying* antara orang ekstrovert

dan introvert.¹⁵ Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pemikiran yang menghubungkan keperibadian ekstrovert dengan kecenderungan lebih tinggi melakukan *Cyberbullying* memang memiliki dasar dari ciri-ciri yang disebutkan, seperti sifat menguasai dan aktif. Namun, kita tidak bisa langsung menyatakan bahwa semua ekstrovert akan melakukan *Cyberbullying* jika ada faktor pendorong tertentu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan tidak menggeneralisir perilaku berdasarkan jenis keperibadian saja.

5. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Penting bagi kita untuk mengenali bahwa perundungan di dunia maya memiliki berbagai wajah. Dengan memahami bentuk-bentuk *Cyberbullying*.

- a. Pelecehan dan penghinaan, tindakan ini berupa pengiriman pesan atau komentar yang bersifat menyerang, merendahkan, hingga mengancam korban secara personal. Biasanya, pelaku sengaja menggunakan kata-kata kasar atau sindiran yang tajam untuk menjatuhkan mental korbannya melalui rungan digital.
- b. Penyebaran desas-desus, bentuk ini dilakukan dengan menyebarkan kabar bohong atau fitna yang tidak berdasar dengan tujuan menghancurkan nama baik seseorang. Karena sifat media

¹⁵A. R. Pratama and Budisetyani Wulan, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Cyberbullying," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2020, 9.

sosial yang masif, informasi negatif ini dapat tersebar luas di berbagai forum daring dalam waktu yang sangat singkat.¹⁶

- c. Pengucilan digital, ini merupakan bentuk perundungan dengan sengaja mengeluarkan atau memblokir seseorang dari grup percakapan maupun komunitas online. Tujuannya adalah untuk mengisolasi korban secara sosial hingga ia merasa tersisih dan tidak diterima di lingkungan pergaulan digitalnya.
- d. Pencemaran identitas aksi ini melibatkan pencurian identitas, di mana pelaku berpura-pura menjadi orang lain yang sangat baik dengan membuat akun tiruan maupun merasa akun asli untuk menyebarkan hal-hal buruk. Hal ini dilakukan demi menipu orang lain sekaligus merusak citra pemilik identitas asli.¹⁷ Dari penjelasan di atas tentang bentuk-bentuk *Cyberbullying* dapat dipahami bahwa *Cyberbullying* di ruang digital hadir dalam berbagai bentuk yang sangat merugikan, mulai dari serangan verbal langsung hingga manipulasi identitas. Secara umum, tindakan ini sering diawali dengan pelecehan melalui pesan atau komentar kasar yang menyerang mental korban, yang kemudian bisa berkembang menjadi penyebaran rumor atau fitna demi merusak reputasi

¹⁶M. N. Pamungkas, Putri, and Ifthitah, "Bentuk-Bentuk Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, 2021, 7.

¹⁷Zahra F. A., Sulastri, and Suci R. P., "Analisis Perilaku Impersonation Dalam Perundungan Digital Terhadap Citra Diri Dan Mentalisasi Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 19.

seseorang di depan publik. Selain serangan kata-kata, perundungan ini juga dapat berupa pengucilan digital, di mana korban sengaja diisolasi dari kelompok sosialnya agar merasa terasing. Bentuk yang paling berbahaya adalah penyamaran identitas, di mana pelaku mencuri atau memalsukan profil korban untuk menyebarkan informasi buruk yang tidak benar. Seluruh tindakan ini memanfaatkan kemampuan internet untuk mempermalukan dan menjatuhkan martabat diri korban secara sistematis dan meluas.